BAB V

PEMBAHASAN

Secara singkat dalam bentuk bagan temuan pada bab IV adalah sebagai berikut:

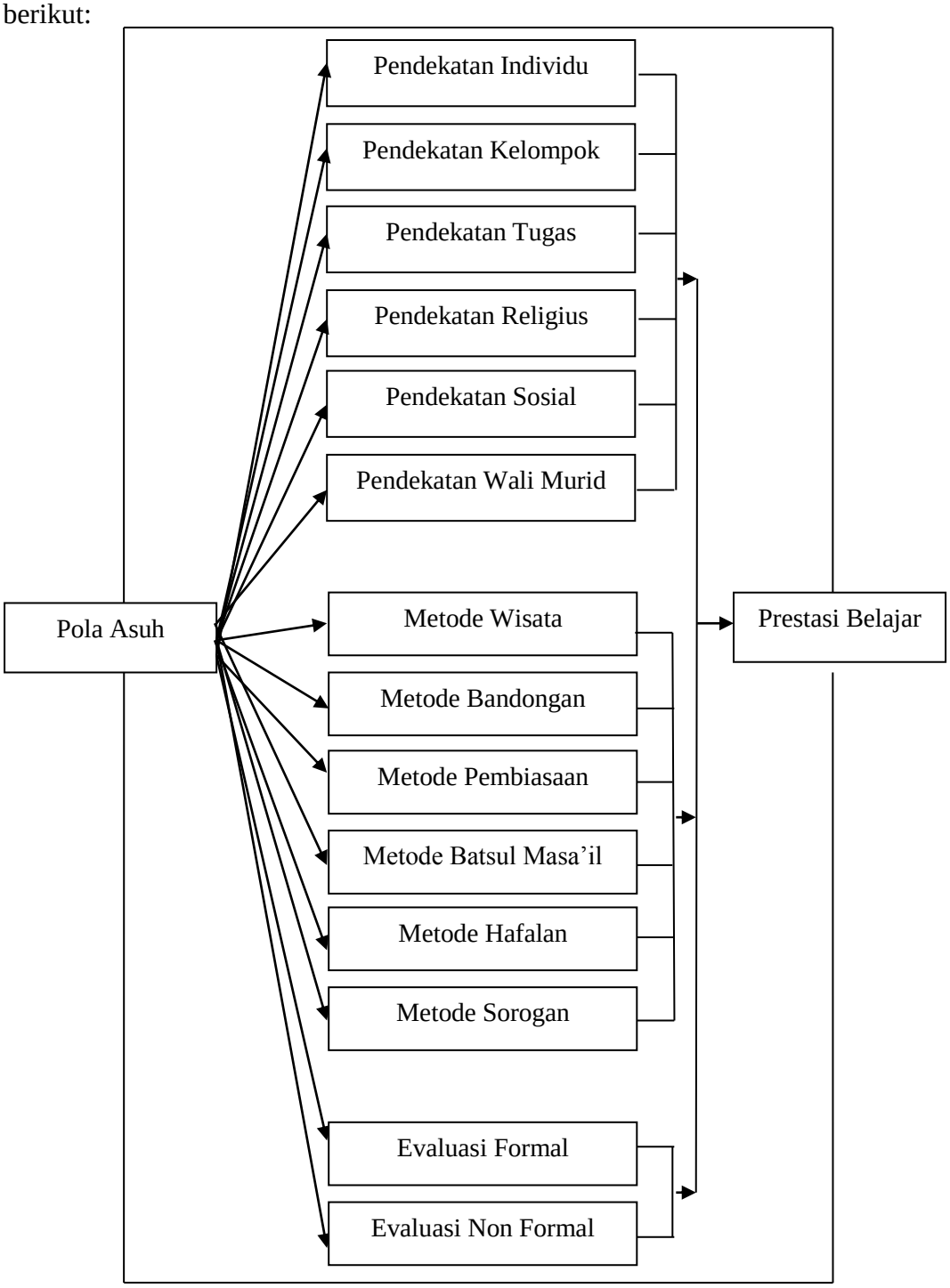

Gambar, 5.1 bagan hasil temuan penelitian

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisa lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis.[1] Pada bab ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai: 1) Pendekatan pola asuh Ustadz dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren; 2) Metode yang digunakan Ustadz dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren; 3) Evaluasi yang dilakukan Ustadz dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren.

A. Pendekatan pola asuh ustad dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren

Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang dalam menangani berbagai macam santri di pondok pesantren. Dalam menangani berbagai macam santri di pondok pesantren putra panggung menggunakan pendekatan individu dan kelompok hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian materi serta dalam rangka efisiensi waktu serta untuk mengetahui lebih dalam terkait karakter santri dan mempermudah evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nasution, Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan

[1]B.G Glasser & A.L Straust, *the Discovery of Grounded Theory Strategies for Reasearch*, (Chicago: Aldine Publishing Company, 1974), 151.

pembelajaran atau jalan yang akan ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan instructional untuk suatu satuan instructional tertentu.[2]

Pendekatan Pembelajaran, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.[3]

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini.Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pembelajaran individual merupakan salah satu cara guru untuk membantu siswa membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar. Untuk mencapai hal itu, guru harus melakukan hal berikut ini:

---

[2]Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 58.

[3] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 91

1. Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya.
2. Membantu anak didik dengan pendekatn verbal dan non-verbal.
3. Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
4. Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
5. Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

Ciri-ciri pendekatan individual:

1. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas dan memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk akatif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
2. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual.
3. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Parapeserta didik dapat lebih terkontrol mengenai, bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
4. Guru harus mampu mennyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa. Pengajaran individual dilakukan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka.

Oleh karena itu, pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya

hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak langsung hal yang disebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual yaitu:

1. Memungkin siswa yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat.
2. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
3. Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan.
4. Memusatkan pengajaran terhadap mata ajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.
5. Memberi peluang siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
6. Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada.
7. Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan siswa dan guru.
8. Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik.
9. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siwa yang tergolong lamban.

Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individual sebagai berikut dapat dilihat secara umum dan khusus. Kelemahan secara umum:

1. Proses pembelajaran relative memakan banyak waktu sesuai dengan jumlah bahan yang dihadapi dan jumlah peserta didik.
2. Motivasi siswa mungkin sulit dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa rendah diri/minder dalam pembelajaran.
3. Adanya penggunaan pasangan guru dan siswa dalam manajemen kelas regular secara perorangan, sehingga terjadi kemungkinan sebagaian peserta didik tidak dapat dikelola dengan baik.
4. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan pendekatan ini karena menuntut kesabaran dan penguasaan materi secara lebih luas dan menyeluruh.

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan pelu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo secius, yakni makhluk yang berkecendrungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibinauntuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupansemua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri

tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.[4]

Pendekatan belajar kelompok adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Belajar kelompok merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.[5] Selanjutnya Anita menyebutkan belajar kelompok dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, belajar kelompok hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau sistem yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 – 6 orang saja.[6] Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang dapat memperbaiki proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran kelompok. Pendekatan pembelajaran kelompok yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran belajar kelompok. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan temannya, karena keberhasilan kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran belajar kelompok siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, karena siswa dapat bekerja mengembangkan pengetahuannya dengan pengalaman langsung.

---

[4]https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/2015/04/01/pendekatan-pembelajaran-dan-implementasinya-dalam-proses-belajar-mengajar/ diakses pada 23/07/2018 pukul 21.07 WIB

[5] Isjoni, Cooperative Learning, *Efektivitas Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 10-12.

[6]*Ibid*, 16.

B. Metode yang digunakan Ustadz dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren;

Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada obyeknya yaitu peserta didik. Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien.[7]

Selain itu Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambildari kata "metode" yang artinya cara melaksanakan dan kata "pembelajaran" yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.[8]

Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan menggunakan metode bandongan. Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat

---

[7]M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ed Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4.

[8] Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2012), 233

yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktetknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatancatatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.[9] Tujuannya menggunakan metode bandongan ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda.

Apabila pengartian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan Agama Islam. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustad Burhanudin selaku pengajar pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren panggug Tulungagung.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Ustad Burhanudin, Pembina Pondok Pesantren Panggung Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 29

dengan menggunakan metode bandongan, seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.Selain itu saya juga melakukan observasi bahwa ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.

Kemudian yang kedua sebagaimana yang diutarakan Bapak Irfan selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Putra Sunan Gunung Jati dalam wawancara metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren arama putra PPHM SGJ Tulungagung selain menggunakan metode bandongan juga menggunakan metode diskusi atau syawir dan juga *bahtsul masail*. Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali

kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.[10] Tujuannya menggunakan metode diskusi ini, mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab kuningnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai reverensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.

Proses dalam metode diskusi ini yaitu: pengurus pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Dan setiap kelompok ada dua pengurus yang ilmunya sudah mumpuni untuk menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pengurus atau pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan di diskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi. Kemudian dipresentasikan dan dalam presentasi juga ada sesi tanya jawab.

---

[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 208

Metode Sorogan, memiliki arti seorang Kiyai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Kiyai. Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin apa yang diungkapkan oleh Kiyainya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulangulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena disana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.[11]

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, terjemah,menerangkan, sekaligus mengulas kitabkitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

Metode bandungan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana. Ketiga metode

---

[11] M. Nur Hasan dan Arie Supriyatno, *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang), Jurnal TRANSFORMASI*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016 : 51 - 60

sederhana inilah yang merupkan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) tereletak pada kiyai. Sebab Otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Model ini bersifat dialogis sehingga hanya diikuti oleh santri senior. Namun tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.[12]

Menurut Syaibani dalam Abraham, orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Ulama-ulama yang paling menaruh perhatian pada hafalan adalah ulama-ulama hadits dan ulama- ulama fiqh. Syaibani menambahkan bahwa karena perhatian ahli-ahli hadits dan bahasa yang besar pada hafalan, maka pangkat penghafal (hafidz) dianggap tertinggi di kalangan ahli hadits dan bahasa.[13] Metode ini telah menunjukkan kelebihannya di mana ulama-ulama terdahulu telah menunjukkan kemampuan berfikirnya luas dan cepat hafalannya sebagaimana Imam Ahmad Ibn Hanbal, Imam Malik Ibn Anas, Imam alBukhari, al-Asma'I, Abu Thayyib al-Mutanabbi, dan lain-lain.[14]

Metode hafalan melibatkan sejumlah bacaan setiap pelajar harus membaca bahan-bahan tersebut kemudian berusaha memahaminya dan menyimpannya dalam memori dengan cara mengulang-ulang bahan bacaan

---

[12] Ibid., 62

[13] George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), 314.

[14] Hasan Langgunung, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 577.

tersebut terus menerus dalam interval tertentu yang tidak begitu lama. Ingatan-ingatan jangka pendek seringkali diasosikan dengan pengalaman. Peran metode hafalan dalam transformasi pengetahuan ini dapat dibedakan menjadi dua:[15]

Pertama, hafalan terbatas yaitu hafalan yang terbatas hanya dengan cara memindahkan bahan bacaan kedalam ingatan-ingatan sebagaimana yang umum dilakukan oleh para ahli hadits. Kedua, hafalan yang dilakukan oleh kaum sastrawan dan kaum skolastik, yang menghendaki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu bahan, mereka menghendaki tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Jalan menuju krativitas membutuhkan perjuangan yang lebih keras untuk mendapatkan bahan pelajaran dan diriwayatkan dari seorang pakae proses riwayat kemudian melalui proses diroyah yaitu memahami bahan yang disampaikan.

Metode pembelajaran hafalan terkait dengan proses mengingat. Mengingat (remembering) merupakan kategori pertama dari enam kategori proses kognitif Benjamin S. Bloom. Tujuan pembelajaran kategori ini adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan. Dalam kategori ini menghafal merupakan proses mengingat kembali (recalling), di mana dalam prosesnya siswa mencari informasi di memori jangka panjang (long term memory) dan membawa informasi tersebut ke memori kerja (working memory) untuk diproses.[16]

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pikir ahli hadist dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai "apa yang diketahui

---

[15] George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme…,* 315

[16] Lorin W. Anderson, dan David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*: *Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terjemahan dari A Takxonomy of Educational Objectives oleh Agun Prihantoro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99 dan 104.

dan tetap.” Ada sebuah argument yang dijadikan pertahanan metode ini, yaitu: orang yang hafal adalah argument bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting. Mempertimbangkan aspek-aspek diatas, metode hafalan masih bisa dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumenargumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah. Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan Al-Qur’an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, shorof, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu shorof dan fiqih. Hafalan sebagai sebuah metode belajar sudah lazim digunakan oleh umat Islam sejak masa klasik hingga sekarang. Namun perlu ditegaskan bahwa metode hafalan dalam pendidikan Islam dimaksudkan untuk menunjang dan membantu pemahaman.

Dengan demikian penerapan metode hafalan tidak hanya menekankan pada tekstual belaka, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (retention; remembering) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi.[17]

Hafalan (tahfizh) merupakan sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran nadzam (syair), bukan natsar

[17] HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 97-98.

(prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti Nadhm Al-'Imrithi, Al-Fiyyah Ibn Malik, Nadhm Al-Maqsud, Nadhm Jawahir Al Maknun, dan lain sebagainya. namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (natsar) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. dalam metodologi ini biasanya santri diberi tugas untuk mengafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kyai/ ustadz.[18] Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. pertama pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. kedua, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.[19]Metode hafalan dipertahankan dengan alasan bahwa orang-orang yang hafal adalah argument atas orang yang tidak hafal (*Al-huffadh hujjah 'ala man la yahfadh*). Melalui hafalan yang tertuang dalam bait nadham kitab Alfiyah misalnya, kaidah-kaidah nahwu bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasaannya. Di samping itu, secara umum hafalan dapat melestarikan atau mempertahankan materi pengetahuan yang dikuasai seseorang.48[20] Akan tetapi, praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan

[18]*Ibid*..,17.
[19]*Ibid*., 18.
[20] HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren …*, 154.

aspek-aspek pemahaman kognitif rasional dan pengembangan wawasan. Maka, diperlukan adanya pertimbangan (balancing) antara aspek psikomotor (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional) dalam proses pengajaran kitab kuning.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.[21] Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.[22]

C. Evaluasi yang dilakukan Ustadz dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren.

Evaluasi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasilhasil dari perumusan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.[23]

---

[21]M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*.(Yogyakarta: Teras, 2012), 118

[22]Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 124

[23] Winardi Karshi Nisjar, Manajemen Strategik, cet 1, (Bandung: Mandar Maju, 1997), 86.

Istilah evaluasi (*evaluation*) menujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.[24] Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.[25]

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.[26] Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menetukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.[27] Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu

---

[24] H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global*, Yogyakarta:PRESSindo, 2006), 272.

[25] W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 531.

[26] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), .3

[27] H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global*, 272.

tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*how much*", sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*what value*".

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.[28] Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain: a. Teknik tes, Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain: 1) Tes Diagnostik Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahankelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. 2) Tes Formatif Dari kata "form" yang merupakan kata dasar dari istilah "formatif" maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu

[28] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),Cet.Ke-1, 190.

program tertentu. 3) Tes Sumatif Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. b. Teknik Non Tes Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu: 1) Skala Bertingkat (Rating Scale) Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan 2) Kuesioner (Questionaire) Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diuukur (responden). 3) Daftar Cocok (Check List) Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang baisanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan. 4) Wawancara (Interview) Wawancara adaah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi. 5) Pengamatan (Observation) Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. 6) Riwayat Hidup Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evalausi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.